

SESER



Oleh:

Galih Puspita Karti
1011302011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 PENCIPTAAN
JURUSAN TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2013/2014**

SESER



Oleh:

Galih Puspita Karti
1011302011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 PENCIPTAAN
JURUSAN TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2013/2014**

SESER



Oleh:

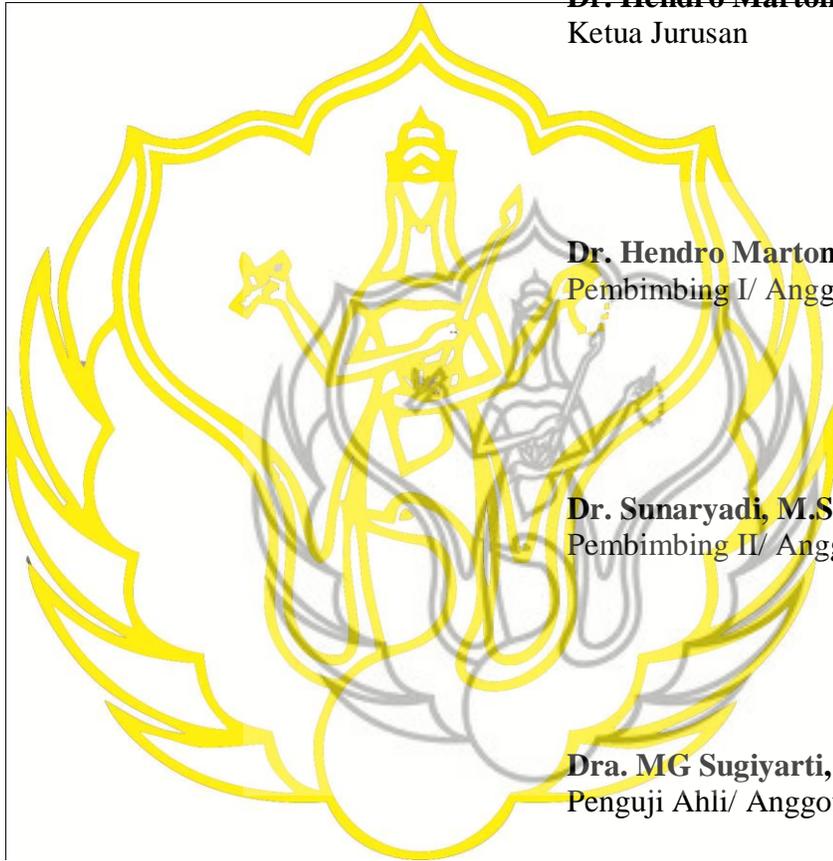
Galih Puspita Karti
1011302011

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Genap 2013/2014**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal 2 Juli 2014

Dr. Hendro Martono, M.Sn
Ketua Jurusan



Dr. Hendro Martono, M.Sn
Pembimbing I/ Anggota

Dr. Sunaryadi, M.Sn.
Pembimbing II/ Anggota

Dra. MG Sugiyarti, M.Hum
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. I Wayan Dana, S. ST., M.Hum.
NIP. 195603081979031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam pertanggungjawaban tertulis ini tidak pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat tulisan yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 2 Juli 2014

Galih Puspita Karti

1011302011

PERSEMBAHAN

Karya tari dan tulisan ini dipersembahkan untuk kedua Orang Tua tercinta, Adik tercinta, Eyang beserta seluruh keluarga besar di Kertosono Jawa Timur, dan semua orang yang berarti dalam hidup saya. Mereka adalah motivator, yang secara tulus memberikan dukungan secara mental maupun spiritual.



KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan berkah dan hidayah-Nya sehingga karya tari beserta tulisan ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Tulisan ini merupakan salah satu wujud pertanggungjawaban atas karya tari berjudul SESER. Banyak sekali pengalaman berharga yang ditemui dalam proses penciptaannya. Pengarahan eyang Utama serta dosen pembimbing atas metode dalam proses penciptaan yang terbilang sudah jarang digunakan merupakan sesuatu yang sangat berharga dan luar biasa. Karya tari beserta iringan dapat diselesaikan dengan jangka waktu yang terbilang sebentar.

Karya tari ini secara tidak langsung juga membantu dalam proses pendewasaan penata, karena dalam penggarapannya ditemukan banyak rintangan yang menghampiri. Berawal dari situlah, penata terlatih untuk kuat. Kuat untuk melewati segala permasalahan, kuat dalam menjalani proses latihan, kuat dalam memberikan energi positif untuk semua pendukung, serta kuat dalam mental maupun spiritual.

Selain doa serta rasa syukur yang merupakan pondasi kokoh. Karya tari ini tidak akan dapat tercipta tanpa dukungan orang-orang disekeliling penata, untuk itu terima kasih sedalam-dalamnya diucapkan kepada:

1. Dr. Hendro Martono, M.Sn. selaku ketua jurusan tari dan dosen pembimbing I yang dengan sabar dan tulus memberikan pengarahan-pengarahan serta

dukungan spiritual dari awal hingga akhir proses terciptanya karya tari SESER beserta tulisan ini.

2. Dr. Sunaryadi, M.Sn selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan banyak masukan dan pengetahuan-pengetahuan baru yang sangat bermanfaat dalam pertanggungjawaban atas karya tari ini.
3. Drs. Sarjiwo, M.Pd selaku Dosen Wali yang selama empat tahun (delapan semester) telah mengarahkan, mengontrol perkembangan studi dan selalu memberikan nasehat-nasehat yang berarti untuk penata.
4. Dra. MG Sugiyarti, M.Hum selaku penguji ahli yang sedia meluangkan waktu untuk mengoreksi penulisan, memberikan masukan serta mendengarkan cerita penata mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan karya tari ini.
5. Seluruh dosen di Jurusan Tari yang telah menjadi motivator, serta dengan kasih sayangnya selalu memberikan ilmu pengetahuan tentang indahnya dunia seni tari.
6. Sugeng, S.Sn dan Nanik Srihandayani, S.Sn. Kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan mental dan spiritual, selalu mencurahkan kasih sayang yang tulus selama ini, rela berkorban dan berjuang demi kebahagiaan dan kesuksesan, serta menjadi motivator istimewa dalam hidup.
7. Dayinta Puspa Rahmadani, adik kecil penata yang selalu menghibur dan mencairkan suasana ditengah-tengah rasa tegang ketika proses penciptaan karya tari ini.

8. Utama, eyang kakung yang selalu mengontrol perkembangan karya tari dan memberikan dukungan dalam hal spiritual, serta telah memberikan dukungan-dukungan doa yang sangat berarti.
9. Seluruh keluarga besar di Kertosono Jawa Timur yang telah memberikan semangat dan dukungan yang luar biasa.
10. Bangkit Yudha Prastiyo yang telah dengan tulus setia mendengarkan segala keluh kesah, selalu ada di samping penata hingga dengan sabar menemani setiap proses latihan sampai pementasan.
11. Risca Putri Wulandari selaku penari tunggal yang dengan sabar rela mengikuti proses latihan dari awal hingga pementasan, rela menanggung beban atas sebuah koreografi yang harus dikuasai selama kurang lebih 23 menit, rela memegang tanggungjawab yang berat sebagai penari tunggal.
12. Angeline Rizky Emawati Putri, Agata Irena Praditya, Mutiara Dini Primastri, dan Arini Novriawati selaku *pengirit* yang bersedia meluangkan waktu dan membantu mengatasi segala kerepotan penari di atas panggung.
13. Sudaryanto, S.Sn selaku penata iringan yang mampu menciptakan musik dalam jangka waktu yang singkat, serta musik yang telah diciptakan sangat sesuai/mendukung dengan tema karya tari yang sudah dirancang.
14. Anom, Sutaryo, Wimbo, Natalia, Welly, Anon selaku pengiring yang rela meluangkan waktu untuk latihan bersama demi kelancaran proses.
15. Citra selaku pimpinan panggung yang membantu mengkoordinir tim dan mengarahkan penari dalam hal ekpresi.

16. Cahyo sebagai pimpinan artistik yang telah mencurahkan tenaganya untuk membuat *setting* panggung dan bertanggung jawab penuh atas *setting* tersebut.
17. Kris selaku tangan kanan Cahyo yang membantu melancarkan proses dan selalu membantu untuk mengkoordini tim artistik lainnya ketika pimpinan panggung berhalangan untuk hadir di latihan.
18. Seluruh kru angkasa yang bersedia membantu mengoprasikan properti di para-para maupun di *setwings*.
19. Mamuk selaku penata rias dan busana yang mampu membuat penari memiliki aura yang lebih indah ketika pementasan.
20. Deny Eko selaku teman seangkatan yang bersedia membantu rias dan busana dan menjadi tempat konsultasi atas rias dan busana tersebut.
21. Husnul Khasanah selaku penata cahaya perempuan yang sangat tangguh.
22. Uncle Jhu selaku Fotografer yang bersuka rela untuk mengabadikan *moment-moment* penting di dalam karya tari ini, selain itu juga selalu memberikan masukan-masukan positif untuk karya tari ini.
23. Mimi Tami yang bersedia mempersiapkan segala kebutuhan konsumsi selama proses latihan hingga pementasan.
24. Fahmi selaku videographer yang membantu untuk mengabadikan karya tari.
25. Sahabat-sahabat tercinta Datasegment 2010. Teman-teman seangkatan yang selalu memberikan semangat, dan selalu mengajari tentang apa itu arti persahabatan, kebersamaan, keharmonisan, tolong-menolong dan sebuah

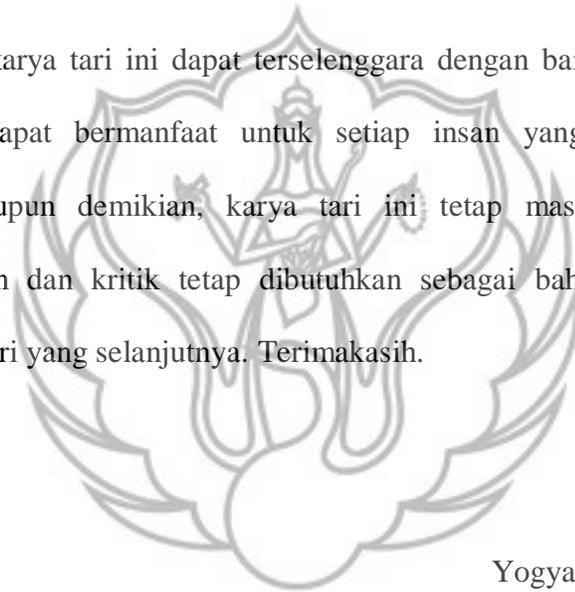
perjuangan bersama. Sahabat 2010 yang selalu hadir selama empat tahun ini, dalam tawa maupun tangis.

26. Produksi Pelangi yang membantu untuk menyelenggarakan gelar resital tari 2014.

27. Seluruh staf dan karyawan yang mendukung dalam kesuksesan karya tari ini.

28. Semua rekan-rekan dan saudara yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Pada akhirnya karya tari ini dapat terselenggara dengan baik, dengan harapan bahwa karya ini dapat bermanfaat untuk setiap insan yang terlibat maupun menyaksikan. Walaupun demikian, karya tari ini tetap masih jauh dari kata kesempurnaan. Saran dan kritik tetap dibutuhkan sebagai bahan evaluasi untuk menciptakan karya tari yang selanjutnya. Terimakasih.



Yogyakarta, 2 Juli 2014

Galih Puspita Karti

RINGKASAN

SESER

Karya: Galih Puspita Karti

Seser adalah karya tari yang terinspirasi upacara adat Rebo Pungkasan, dengan lemper raksasa bernama Boga Wiwaha sebagai iconnya. Upacara tersebut berada di dusun Wonokromo, Pleret, Bantul, Yogyakarta. Lemper Boga Wiwaha merupakan simbol tentang bagaimana upaya manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik/kesempurnaan jiwa. Pada dasarnya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik manusia harus dapat mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa, untuk itu dalam karya tari ini dihadirkan gagasan tentang konsep hidup orang Jawa yaitu *cakramanggilingan*, bahwa hidup itu kadang di atas dan kadang di bawah. Hal tersebut dapat dijadikan pedoman agar manusia selalu ingat kepada Tuhan yang Maha Esa.

Gagasan tersebut dituangkan menjadi sebuah koreografi yang disajikan melalui penari tunggal wanita dengan empat orang *pengirit*. Gerak tarinya berpijak pada tari tradisi gaya Yogyakarta yang simbolis. Konsep *cakramanggilingan* disimbolkan dengan empat buah trap yang apabila disatukan dapat membentuk suatu lingkaran yang “Seser” (lingkaran yang sempurna).

Kata Kunci: Lemper Boga Wiwaha, upaya manusia, *cakramanggilingan*, kesempurnaan jiwa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGATAR	vi
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	vv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	8
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Tinjauan Sumber Acuan.....	9
1. Buku	9
2. Leaflet dan Website.....	12
3. Wawancara	14
4. Karya Tari	16
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN	18
A. Kerangka Dasar Pemikiran	18
B. Konsep Dasar Tari.....	26
1. Rangsang.....	26
2. Tema Tari	26
3. Judul Tari	27
4. Tipe Tari.....	28

5. Mode Penyajian Tari.....	29
C. Konsep Penciptaan Tari	29
1. Gerak Tari	29
2. Musik Tari.....	30
3. Penari	31
4. Tata Rupa Pentas.....	32
5. Tata Cahaya.....	33
6. Rias Busana.....	34
7. Properti Tari	39
BAB III METODE DAN TAHAPAN PENCIPTAAN	41
A. Metode Penciptaan	41
B. Tahapan Penciptaan	56
C. Evaluasi	61
D. Realisasi Proses Penciptaan	63
BAB IV LAPORAN HASIL PENCIPTAAN.....	66
A. Diskripsi Karya	66
B. Simbol-simbol.....	68
C. Urutan Penyajian	74
D. Diskripsi Motif	78
BAB V PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan	91
B. Hambatan	96
C. Saran.....	98
KEPUSTAKAAN	99
LAMPIRAN	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Salah satu sudut yang menjadi tempat berkumpulnya penonton untuk menantikan kehadiran lempér raksasa.....	2
Gambar 2. Foto Ribuan penonton berdesak-desakan untuk memperebutkan.....	3
Gambar 3. <i>Tempuran Kali Opak dan Kali Gajah Uwong</i>	5
Gambar 4. Lempér Raksasa Boga Wiwaha dengan panjang 2 meter.....	6
Gambar 5. Beberapa penari wanita dalam karya tari Panji Sepuh.....	16
Gambar 6. Empat buah trap yang disatukan hingga menjadi sebuah lingkaran.....	21
Gambar 7. Sketsa <i>proscenium stage</i> dengan empat trap yang ditata menjauh sehingga seolah-olah membentuk setengah lingkaran.....	22
Gambar 8. Para <i>pengirit</i> sedang menata trap dengan beberapa rangkaian melati yang tergantung	33
Gambar 9. Desain kostum penari bagian dalam.	36
Gambar 10. Desain kostum penari bagian luar.	37
Gambar 11. Desain kostum <i>pengirit</i>	38
Gambar 12. Desain properti Trap yang berbentuk seperempat lingkaran.	39
Gambar 13. Beberapa orang penari yang sedang melakukan olah pernafasan dengan posisi berbaring	45
Gambar 14. Eksplorasi gerak dengan mata terpejam yang dilakukan oleh penata dan penari.	51

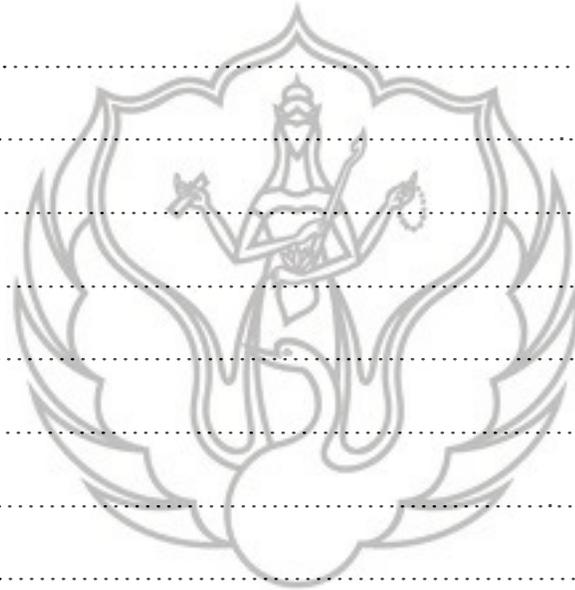
Gambar 15. Para <i>pengirit</i> sedang berlatih <i>lampah dodok</i>	53
Gambar 16. Salah satu <i>pengirit</i> sedang menaburkan ratus di atas tungku.....	54
Gambar 17. Dua orang <i>pengirit</i> sedang melepas kostum bagian luar penari.....	55
Gambar 18. Salah satu bentuk pose dalam eksplorasi gerak yang dilakukan oleh penata di rumah Utama.	57
Gambar 19. Eksplorasi pertama bersama penari di studio 1. Para penari memakai kebaya dan kain jarik.....	58
Gambar 20. Seleksi II dengan kondisi trap yang belum selesai seutuhnya.	63
Gambar 21. Salah satu sikap penari dengan sikap tangan yang cenderung siku-siku, cara <i>coklekan</i> kepala, serta sikap tubuh yang tegak (<i>deg</i>). Sikap-sikap tersebut terdapat dalam tari klasik gaya Yogyakarta.	68
Gambar 22. Motif keris pamor puser.....	70
Gambar 23. Kostum putih polos yang digunakan ketika <i>mundur gendhing</i>	72
Gambar 24. Penari meminum air putih yang dibawakan oleh pengirit	73
Gambar 25. Salah satu bagian maju gendhing	79
Gambar 26. Salah satu bagian dalam <i>jojetan</i>	81
Gambar 27. Salah satu sikap tangan ketika penari <i>nembang</i>	82
Gambar 28. Salah satu bagian dalam <i>jojetan 2</i>	83
Gambar 29. Posisi terjatuh pada bagian dalam <i>jojetan 3</i>	84
Gambar 30. Motif junjung pada <i>jojetan 4</i>	85
Gambar 31. Motif berdoa pada <i>jojetan 5</i>	87
Gambar 32. Sikap <i>mayuk jinjit</i> pada <i>jojetan 6</i>	88

Gambar 33. Penari melakukan improvisasi dan <i>pengirit</i> menata trap.....	89
Gambar 34. Penari <i>kapang-kapang</i> menuju trap	90
Gambar 35. Penari mencoba tetap datang latihan (walaupun tidak latihan menari) ketika sakit.....	97
Gambar 36. Koreografer karya tari Seser	103
Gambar 37. Empat buah trap yang disatukan di adegan <i>maju gendhing</i>	110
Gambar 38. Setting panggung berupa beberapa <i>roncean</i> melai serta 4 buah trap	110
Gambar 39. Setting panggung berupa beberapa <i>roncean</i> melai serta 4 buah trap di adegan <i>mundur gendhing</i>	111
Gambar 40. Efek asap buatan yang muncul di bagian terakhir	111
Gambar 41. Nampan berisi gelas dan kipas.....	112
Gambar 42. Tungku ratus	112
Gambar 43. Kartu Bimbingan Studi.....	113
Gambar 44. Tiket Gelar Resital Tari 2014 untuk tanggal 15-16 Juni 2014.	141
Gambar 45. Pamflet Gelar Resital Tari 2014	142
Gambar 46. <i>Booklet</i> Gelar Resital Tari 2014 untuk tanggal 15-16 Juni 2014.	143
Gambar 47. <i>Booklet</i> Gelar Resital Tari 2014 untuk tanggal 15-16 Juni 2014 bagian sampul belakang.....	144
Gambar 48. <i>Co card</i> Gelar Resital Tari 2014.	145
Gambar 49. Spanduk Gelar Resital Tari 2014.	145

Gambar 50. Kostum penari nampak depan samping dan belakang	136
Gambar 51. <i>Pengirit</i>	137
Gambar 52. Ekspresi sedih penari	138
Gambar 53. Salah satu pose motif jatuh	138
Gambar 54. Pose motif angkat kaki	139
Gambar 55. Asap ratus yang dihadirkan oleh pengirit	139
Gambar 56. <i>Backlight</i> sebagai <i>ending</i>	140
Gambar 57. Evaluasi setelah seleksi 3	140
Gambar 58. Foto pada saat evaluasi bersama pembimbing 1 dan 2	141
Gambar 59. Pada saat pemasangan <i>setting</i> melati.	141
Gambar 60. Proses latihan.	142
Gambar 61. Proses latihan <i>lampah dodok</i> dengan <i>pengirit</i>	142
Gambar 62. Para pemusik saat evaluasi.	143
Gambar 63. Foto pada saat pemasangan sanggul sebelum pementasan.	143

DAFTAR LAMPIRAN

Foto Koreografer.....	103
Sinopsis	104
Pola Lantai	105
<i>Setting</i> dan Properti	110
Kartu Bimbingan Tugas Akhir	113
<i>Lighting Plot</i>	114
Catatan Tata Cahaya	115
Jadwal Latihan.....	121
Notasi Seser	122
Tiket	130
Pamflet	131
<i>Booklet</i>	132
<i>Co Card</i>	134
Spanduk	134
Tim seser	135
Foto-foto.....	136
<i>Glosarium</i>	144



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Rebo Pungkasan adalah sebuah upacara adat yang diadakan oleh masyarakat Wonokromo. Upacara adat tersebut dilakukan satu tahun sekali disetiap bulan *Sapar*. *Sapar* adalah salah satu nama bulan dalam kalender Sultan Agung. Kalender tersebut terdiri dari bulan *Sura*, *Sapar*, *Mulud*, *Bakda Mulud*, *Jumadilwal*, *Jumadilakhir*, *Rejeb*, *Ruah*, *Pasa*, *Syawal*, *Dulkangidah* dan *Besar*. Upacara adat Rebo Pungkasan dilakukan di hari Rabu terakhir dibulan *Sapar*, sehingga disebut upacara adat Rebo Pungkasan. *Rebo* dalam bahasa Indonesia berarti hari Rabu dan *Pungkasan* yang berarti terakhir.

Biasanya, untuk menyongsong upacara tersebut masyarakat Wonokromo mengadakan sebuah pasar malam selama dua minggu sebelumnya. Pasar malam dapat dijadikan daya tarik masyarakat luas untuk mengetahui dan menyaksikan upacara adat Rebo Pungkasan. Awal mulanya saat keluarga penata masih pendatang baru di kota Yogyakarta mengetahui upacara adat Rebo Pungkasan dari pasar malam. Bahkan sekarang ini pasar malam menjadi sebuah pengingat bahwa sebentar lagi upacara adat Rebo Pungkasan akan dilaksanakan. Oleh karena itu, upacara adat tersebut terbilang tidak asing. Penata sudah mengenalnya sejak duduk di bangku sekolah dasar, selain itu juga karena lokasi upacara adat cukup dekat dengan tempat tinggal penata. Hanya saja, saat itu belum begitu dimengerti dengan makna upacara adat Rebo Pungkasan yang sesungguhnya.

Biasanya suatu upacara-upacara itu sendiri banyak juga unsurnya.¹ Unsur dari upacara adat Rebo Pungkasan adalah berdoa, berprosesi atau berpawai, serta *rayahan* atau makan bersama makanan yang telah disucikan dengan doa. Icon dalam upacara tersebut adalah sebuah lemper raksasa bernama lemper Boga Wiwaha. Lemper adalah nama sebuah makanan yang terbuat dari ketan dan biasanya berisi cincangan daging, lemper tersebut dibungkus dengan daun pisang.



Gambar 1. Salah satu sudut yang menjadi tempat berkumpulnya penonton untuk menantikan kehadiran lemper raksasa (*doc.* Bangkit, 2014)

Ribuan masyarakat memenuhi balai desa Wonokromo, tempat lemper raksasa dibelah dan *dirayah*. Masyarakat menantikan kedatangan lemper raksasa yang diarak dari masjid Karangnom. Banyaknya penonton membuat tidak dapat melihat begitu

¹ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Rineka Cipta, Jakarta. 2009. p.296

jelas saat prosesi upacara adat Rebo Pungkasan berlangsung. Apalagi saat itu penata masih kecil, yang diketahui hanya datang, ikut meramaikan dan berebut lemper.

Tidak semua masyarakat yang datang berhasil mendapatkan lemper, termasuk penata, karena untuk dapat meraih lemper memang memerlukan usaha dan tenaga lebih. Harus rela berdesak-desakkan, harus memiliki tenaga yang kuat apabila terdorong-dorong, bahkan harus sangat hati-hati dengan dompet dan barang yang dibawa.



Gambar 2. Foto Ribuan penonton berdesak-desakan untuk memperebutkan lemper (*doc.Bangkit, 2014*).

Berdasarkan cerita masyarakat, seseorang yang berhasil mendapatkan lemper atau bagian dari lemper raksasa akan terhilang dari segala hal buruk dan akan mendapatkan berkah. Hanya saja setiap menyaksikan upacara adat penata tidak

pernah berhasil mendapatkan lemper, sehingga tidak begitu mengerti dengan hikmah seperti apa yang didapat dari lemper.

Ketidaktahuan mengenai upacara adat tersebut menggugah untuk lebih mengerti mengenai makna dari Rebo Pungkasan. Apalagi penata menempuh pendidikan dalam bidang seni pertunjukan, sehingga harus mampu melestarikan kekayaan budaya yang dimiliki oleh daerah Wonokromo. Lalu timbulkan pemikiran bagaimana jika upacara Rebo Pungkasan tersebut diangkat dalam sebuah karya tari. Melalui karya tari, dapat ditransformasikan melalui bahasa gerak yang indah dan menarik. Guna mewujudkannya, harus lebih didalami dan dicari inti pokok dari upacara adat Rebo Pungkasan yang selama ini belum dimengerti sepenuhnya.

Oleh karena itu, pada tanggal 31 Desember 2013, penata mendatangi kembali upacara adat Rebo Pungkasan. Penata mencoba melihat setiap prosesinya dengan cermat. Dikesempatan lain, juga mencoba mewawancarai beberapa narasumber yang mengerti dengan upacara adat Rebo Pungkasan, sehingga pada upacara adat kali ini dapat lebih dimengerti mengenai sejarah dan makna dari upacara tersebut.

Sejarah Rebo Pungkasan memang masih simpang siur karena terdapat dua versi cerita. Cerita pertama mengenai seorang Kyai yang dapat menyembuhkan seluruh masyarakat Wonokromo yang saat itu terkena berbagai macam penyakit, sedangkan cerita pada versi kedua mengenai pertemuan Sultan Agung dengan Kanjeng Ratu Kidul di *tempuran kali* Opak dan *kali* Gajah Wong yang terdapat di Wonokromo. Masyarakat daerah Wonokromo tidak mengetahui sejarah mana yang

sebenarnya terjadi, sehingga penata sendiri merasa kebingungan dalam pengolahan data.

Pada kesempatan lain, dilakukan wawancara kepada Utama (75 tahun). Beliau dapat menceritakan tentang kebenaran sejarahnya, dan beliau mengatakan bahwa sebenarnya dua versi cerita tersebut memiliki sebab akibat yang tidak diketahui oleh masyarakat. Masyarakat mengalami musim *pageblug* karena dampak dari pertemuan antara Sultan Agung dengan Kanjeng Ratu Kidul di *tempuran kali* Opak dan *kali* Gajah Wong.



Gambar 3. *Tempuran Kali* Opak dan *Kali* Gajah Uwong yang dulunya menjadi tempat pertemuan antara Sultan Agung dan Kanjeng Ratu Kidul. (*doc.* Galih, 2014)

Seorang raja dan ratu yang semestinya menjadi panutan, tetapi atas pertemuan pada tempat yang tidak semestinya tersebut, maka mendapatkan karma. Karma

tersebut jatuh kepada masyarakatnya, yaitu masyarakat Wonokromo. Itulah yang menyebabkan saat itu masyarakat Wonokromo mengalami sebuah musim *pageblug*.

Sultan Agung mengutus seorang kyai untuk menghilangkan musim *pageblug* yang diderita warga Wonokromo. Kyai tersebut dapat menyembuhkan seluruh warga Wonokromo dengan mandi di *tempuran* yang sudah diberi doa pada hari Rabu terakhir dibulan *Sapar*. Oleh karena itu setiap tahunnya masyarakat mengadakan sebuah upacara adat *tolak bala* yaitu upacara adat Rebo Pungkasan dengan lempér raksasa sebagai iconnya. Lempér tersebut memiliki ukuran kurang lebih 2 meter x setengah meter.



Gambar 4. Lempér Raksasa Boga Wiwaha dengan panjang 2 meter dan lebar setengah meter. Lempér tersebut merupakan icon upacara Adat Rebo Pungkasan. (*doc. Bangkit, 2013*)

Masyarakat Wonokromo menggunakan lempur sebagai icon dalam upacara Rebo Pungkasan karena menurut mereka lempur memiliki makna dan arti simbolis, yaitu untuk mencapai suatu kesempurnaan hidup manusia harus membersihkan segala yang tidak baik dan sifat buruk. Ibarat dalam makanan lempur orang yang ingin menikmati lezatnya lempur harus membuang kulit lempur yang dibuat dari daun pisang. Kemudian orang akan dapat merasakan ketan hingga lezatnya daging cincang yang berada di tengah-tengah ketan. Hal tersebut ibarat apabila seseorang dapat membuang segala hal yang buruk maka orang tersebut akan menikmati kebahagiaan dan kesejahteraan hidup.

Makna simbolis lempur dapat dijadikan menjadi suatu pedoman hidup manusia. Manusia hidup di dunia ini memang harus rela untuk prihatin seperti yang tersirat dalam makna lempur Boga Wiwaha. Seperti halnya dengan masyarakat Wonokromo yang selalu bersuci atau membersihkan diri dengan mandi di *tempuran*, hingga akhirnya sekarang telah mendapatkan kesejahteraan dan terbebas dari musim *pageblug*.

Cerita yang didapatkan mengenai makna dan nilai simbolis dari sebuah lempur menjadi suatu ketertarikan bagi penata. Oleh karena itu, penata kembali berfikir bagaimana jika makna dan nilai simbolis dari lempur tersebut ditransformasikan menjadi sebuah karya tari. Lempur tersebut merupakan sebuah poin utama yang terdapat dalam upacara adat Rebo Pungkasan, dan dari lempur tersebut penata semakin memahami mengenai keprihatinan dan upaya-upaya manusia yang terkandung didalamnya.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Makna lempur pada icon Rebo Pungkasan menginspirasi penata untuk menciptakan sebuah karya tari yang merupakan visualisasi upaya manusia dalam mencapai kehidupan yang lebih baik. Gagasan tersebut akan dituangkan menjadi sebuah koreografi yang disajikan melalui gerak tari yang berpijak pada tari tradisi gaya Yogyakarta yang simbolis.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Koreografi tersebut memiliki tujuan sebagai berikut:
 - a. Memvisualisasikan makna simbolis lempur yaitu tentang upaya manusia dalam meraih kehidupan yang lebih baik. Makna tersebut divisualisasikan dalam karya tari.
 - b. Melatih dalam mengkoordinir tim, karena karya tari ini tidak akan mungkin berjalan tanpa campur tangan orang lain, sehingga karya tari ini akan melibatkan banyak orang.
 - c. Mengembangkan kreativitas penata dalam mengolah karya tari.
 - d. Memenuhi tugas akhir pendidikan S1 Seni Tari di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Koreografi tersebut memiliki manfaat sebagai berikut:
 - a. Penata lebih memahami tentang upaya dan prihatinnya manusia dalam mencapai suatu kehidupan yang lebih baik.
 - b. Menambah wawasan dalam menciptakan dan mengolah suatu koreografi.

- c. Penata lebih mendalami tentang spiritual.
- d. Isi dalam karya tari ini dapat dijadikan sebagai suatu pelajaran hidup untuk penata, seluruh tim pendukung, maupun penonton.
- e. Memperkaya karya tari.
- f. Menambah wawasan penonton tentang karya tari.

D. Tinjauan Sumber Acuan

1. Buku

Adapun buku-buku yang digunakan sebagai tinjauan sumber dalam koreografi tersebut adalah:

Buku berjudul *Filsafat Seni* yang ditulis oleh Dr. Sunaryadi, S.S.T, M.Sn. Buku ini merupakan sebuah buku yang banyak memberikan pengetahuan kepada penata tentang filsafat tari Bedhaya dan filsafat seni dalam budaya Jawa. Anggapan hidup orang Jawa bahwa manusia hidup harus mampu mencapai kesempurnaan abadi yaitu dengan cara menyatu dengan Tuhan yang Maha Esa (*manunggaling kawula Gusti*) sehingga dalam hidupnya manusia harus mampu memiliki sifat-sifat Ilahi. Manusia hidup di dunia ini harus selalu menyadari bahwa segala harta, jabatan dan kekuasaan hanya bersifat sementara, sehingga manusia harus mampu melepas semua belenggu lahir yang berupa nafsu duniawi.

Pada buku tersebut juga disebutkan bahwa sesungguhnya tari Bedhaya adalah tarian sakral yang tinggi kedudukannya. Oleh karena itu pada masa lalu raja dianggap sebagai wakil Tuhan di dunia, maka tari Bedhaya merupakan

simbol hubungan antara manusia dengan Tuhan nya. Sebagaimana tujuan hidup orang Jawa dalam cita-cita *manunggaling kawula Gusti*. Melalui hal tersebut manusia dapat mencapai *kawruh “Sangkan Paraning Dumadi”*.² *Sangkan Paraning Dumadi* merupakan pedoman tentang tiga hal yaitu *urip iki saka sapa? Urip iki arep ngapa? dan Urip iki pungkasane piye?* Ketiga hal tersebut merupakan pedoman hidup orang Jawa agar manusia dapat selalu membangun keselarasan hidup antara perkataan, pendengaran, penglihatan, dengan pikiran dan perkataan untuk menuju kebahagiaan dunia dan akherat. Pada buku ini juga dijelaskan mengenai falsafah Joged Mataram yaitu : *Sawiji* (keadaan menyatu) sehingga penari harus mampu menguasai gerak dan menyatu dengan karakter. *Greget* (semangat), *Sengguh* (percaya diri), *Ora mingkuh* (Pantang menyerah). Buku “Filsafat Seni” yang ditulis oleh Dr. Sunaryadi, S.S.T, M.Sn tersebut memberikan wawasan lebih untuk penata dalam menciptakan karya tari ini, sehingga dijadikan acuan yang digunakan penata dalam pengembangan konsep.

Buku berjudul *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* terjemahan karya Jacqueline Smith yang diterjemahkan oleh Ben Suharto. Buku ini memberikan pedoman kepada penata mengenai konsep dasar tari. Konsep-konsep tersebut dipaparkan secara jelas dalam buku berjudul komposisi tari tersebut. Pendekatan melalui Jacqueline Smith yang dilakukan tersebut guna menentukan tentang rangsang, tema tari, judul tari, tipe tari, dan mode penyajian yang terdapat pada karya tari ini.

² Sunaryadi, Filsafat Seni, Lintang Pustaka Utama, Yogyakarta. 2013. p.147

Jurnal vol. 18 no.2 berjudul *Panggung* yang ditulis oleh Sarjiwo. Jurnal tersebut memberikan banyak pengetahuan mengenai bagaimana *laku telu* yang dilakukan oleh Ben Soeharto, sehingga jurnal ini menjadi acuan untuk penata dalam menjalankan eksplorasi maupun improvisasi. Isi dalam jurnal tersebut juga memberikan suatu pengalaman baru untuk penata, karena melalui jurnal tersebut penata dapat melakukan metode dalam proses kreatif untuk menciptakan koreografi yang sebelumnya tidak pernah dilakukan. Selain itu, *laku telu* juga membantu untuk mencari konsep, gerak tari, penari, dan iringan.

Buku berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi* yang ditulis oleh Prof. Dr. Koentjaraningrat. Buku tersebut menjelaskan mengenai apa itu ilmu antropologi, sehingga dari buku tersebut penata dapat memanfaatkan ilmu antropologi sebagai suatu ilmu untuk mengumpulkan data tentang kehidupan masyarakat dan kebudayaannya.³ Buku tersebut juga memandu penata dalam melakukan pendekatan-pendekatan terhadap objek yang diteliti. Penata menyaksikan upacara adat secara langsung sehingga dapat dirasakan atmosfer upacara adat Rebo Pungkasan. Penata mencoba menggali informasi-informasi lebih mengenai beberapa hal yang dituliskan di dalam buku berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi* tersebut.

Buku berjudul *Simbolisme Jawa* yang ditulis oleh Budiono Herusatoto. Buku ini, merupakan salah satu buku yang membahas mengenai kehidupan masyarakat Jawa yang kental dengan kebudayaan serta kaya akan simbol-simbol atau

³ Koentjaraningrat, Op. Cit, p.8.

lambang-lambang dalam budayanya. Buku ini juga memberikan penjelasan untuk penata mengenai apa itu putaran nasib *hanyakramanggilingan* atau *cakramanggilingan*. Buku ini juga menjadi inspirasi dalam perkembangan proses kreatif penata.

Buku berjudul *Bedhaya Purnama Jati* yang ditulis oleh Y. Murdiyati. Selain mendeskripsikan mengenai tari Bedhaya Purnama Jati, buku ini juga mengandung penjelasan mengenai tari Bedhaya pada umumnya, sehingga sangat bermanfaat dalam perkembangan karya tari ini. Misalnya saja, penjelasan mengenai *wiraga*, *wirasa*, dan *wirama*. Pada buku ini juga dijelaskan mengenai proses penciptaan K.R.T Sasmintadipura dalam menciptakan tari Bedhaya tersebut. Oleh karena itu, buku ini memberikan pengetahuan lebih dalam proses kreatif terciptanya karya tari Saser.

2. Leaflet dan Website

Leaflet berjudul *Riwayat Rebo Pungkasan* yang diterbitkan oleh Karang Taruna Sultan Agung 1 Wonokromo dan *website* dengan alamat blog.ugm.ac.id/Rabupungkasan-di-Wonokromo. Liflet dan *website* tersebut menceritakan mengenai sejarah Rebo Pungkasan versi pertama, yaitu :

Zaman dahulu hampir semua warga masyarakat di dusun Wonokromo mengalami nasib sial, wabah penyakit, serta musibah yang terus-menerus. Kebetulan kala itu terdapat seorang kyai yang dapat menghilangkan segala hal buruk yang menimpa masyarakat di dusun Wonokromo. Kyai tersebut bernama

Muhammad Fakhri atau biasa disebut Kyai Welit. Banyak masyarakat yang datang kepada Kyai Welit untuk meminta kesembuhan serta keselamatan, dan tak akan mungkin apabila harus mendoakan satu persatu masyarakat yang datang. Oleh karena itu, pada hari Rabu terakhir dibulan *Sapar*, Kyai Welit memberi doa air *tempuran* yang merupakan pertemuan antara *kali* Opak dan *Kali* Gajah Wong. Hari Rabu terakhir dibulan *Sapar* merupakan sebuah hari yang dipercayai sebagai hari yang akan banyak diturunkan malapetaka, sehingga pada hari tersebut kyai Welit memberikan doa.

Tempuran tersebut terletak 200 meter arah timur dari Masjid Wonokromo, apabila ada orang yang datang untuk meminta berkah hanya tinggal mengambil air *tempuran* atau bersuci di *tempuran* tersebut. Masyarakat yang melakukan ritual di *tempuran* tersebut secara otomatis akan terus-menerus menggerutu dan mengucapkan kata-kata kotor (*misuh*) selama berada di dalam air *tempuran*. Tidak ada yang mengerti mengenai sebab akibat mengapa bisa berucap seperti itu, seolah-olah mereka seperti tidak menyadari tentang kata-kata kotor yang diucapkan. Hal tersebut merupakan sebuah misteri yang sampai saat ini belum dimengerti jawabannya. Walau demikian, masyarakat tetap percaya bahwa setelah pulang dari *tempuran* tersebut mereka akan bersih dan terhindar dari malapetaka. Masyarakat hanya melakukan ritual tersebut setiap hari Rabu terakhir yang terdapat dibulan *Sapar* karena pada hari itu masyarakat percaya bahwa air *tempuran* tersebut mengandung berkah.

Kyai Welit sengaja menyajikan lemper pada setiap tamu yang berkunjung kepadanya, karena makanan lemper mengandung nilai dan arti simbolik. Bahwa pada dasarnya orang hidup harus membersihkan segala yang tidak baik, tidak enak, ibarat dalam makanan lemper orang yang ingin menikmati lezatnya lemper harus membuang kulit lemper yang dibuat dari daun pisang. Kemudian orang akan dapat merasakan ketan hingga lezatnya daging cincang yang berada di tengah-tengah ketan. Hal tersebut ibarat apabila seseorang dapat membuang segala hal yang buruk maka orang tersebut akan menikmati kebahagiaan dan kesejahteraan hidup, sehingga lemper tersebut dijadikan icon dalam upacara adat Rebo Pungkasan dan sebagai sarana *tolak bala* terhadap segala hal buruk yang dapat terjadi.

3. Wawancara

Dalam mencari sebuah informasi penata juga melakukan wawancara dengan beberapa narasumber, yaitu Muhammad Hamdan Ardiansyah (27 tahun), Arjo Giono (72 tahun), Utama (75 tahun) dan Siti Sutiyah (67 tahun).

Muhammad Hamdan Ardiansyah merupakan narasumber yang memberikan informasi kepada penata mengenai sejarah Rebo Pungkasan pada versi pertama. Sejarah versi pertama adalah tentang seorang Kyai yang dapat menyembuhkan masyarakat Wonokromo dari musim *pageblug*.

Arjo Giono merupakan narasumber yang memberikan informasi kepada penata mengenai sejarah Rebo Pungkasan pada versi ke dua. Yaitu tentang

pertemuan Kanjeng Ratu Kidul dan Sultan Agung di *tempuran kali* Opak dan *kali Gajah Wong*.

Sutama merupakan narasumber yang memberikan informasi kepada penata mengenai sejarah Rebo Pungkasan yang sesungguhnya dan selama ini tidak diketahui oleh masyarakat luas. Bahwa sebenarnya cerita versi pertama dan versi ke dua memiliki kaitan dan sebab akibat. Masyarakat Wonokromo terkena musim *pageblug* karena akibat dari pertemuan Kanjeng Ratu Kidul dan Sultan Agung. Untuk itu, Sultan Agung mengutus Kyai Muhammad Fakhri (welit) untuk mengobati masyarakat Wonokromo.

Siti Sutiyah merupakan narasumber yang memberikan penjelasan mengenai *pengirit*. *Pengirit* merupakan orang yang bertugas untuk menjaga keselamatan penari ketika menari. Selain menjaga keselamatan, *pengirit* juga harus membantu penari dalam mengatasi kerepotan-kerepotan si penari ketika sedang menari. Biasanya, peran *pengirit* tersebut ditemukan dalam tari Bedhaya.

Pada karya tari ini, dihadirkan empat orang *pengirit* yang kurang lebih memiliki fungsi yang sama dengan *pengirit* yang ada pada tari Bedhaya. Selain harus selalu menjaga keselamatan penari, tugas lain dari *pengirit* tersebut adalah membantu penari dalam menyiapkan ratus, membantu menata trap, dan membantu melepas kostum penari di atas panggung.

4. Karya Tari



Gambar 5. Beberapa penari wanita dalam karya tari Panji Sepuh. (*doc.* Salihara, 2011)

Karya tari berjudul Panji Sepuh dengan koreografer Sulistyو Tirtokusumo. Karya tari tersebut dihadirkan dalam balutan Jawa. Pengolahan suasana lebih pada suasana yang sakral, tenang dan agung. Suasana dibangun dengan penari yang penuh penghayatan dan ilustrasi musik serta vokal yang terdengar menyatu dengan gerak tarinya.

Karya tari tersebut menginspirasi penata untuk memvisualisasikan koreografinya seperti suasana yang terdapat dalam karya Panji Sepuh, yaitu suasana sakral, agung dan tenang. Ilustrasi vokal atau tembang juga akan dihadirkan oleh pemusik sebagai penerjemah gerak yang ditarikan oleh penari.

Setting panggung dalam karya tari ini adalah beberapa trap yang tertata. Trap tersebut menginspirasi penata untuk membuat trap yang melengkung atau seperempat lingkaran. Trap tersebut akan digunakan penata sebagai *setting* panggung dan properti tari.

